



STUDI KOMPARASI : TARI TOPENG IRENG MAGELANG DENGAN TARI TOPENG IRENG BOYOLALI

Ikasari Minali Dewi ✉, Agus Cahyono

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Comparison, Topeng Ireng Dance, Magelang and Boyolali.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali yang meliputi tiga aspek yaitu bentuk pertunjukan, koreografi tari dan fungsi tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dengan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali. Dilihat dari aspek bentuk pertunjukannya, Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki perbedaan yaitu pada pelaku, gerak, tata rias, tata busana/kostum dan properti. Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki persamaan fungsi yaitu sebagai hiburan, seni pertunjukan, dari segi ekonomi sebagai penambah penghasilan, dan media pendidikan.

Abstract

This study aims to explain the similarities and differences of Topeng Ireng Dance in Kabupaten Magelang with Topeng Ireng Dance in Kabupaten Boyolali which covering three aspects, there are form, choreography and function. This study uses qualitative method with descriptive comparative approach. The collecting technique used observation, interview and documentation. The result of the research shows that there is a difference between Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang and Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali. Viewed from the aspect of the form, Topeng Ireng Dance Kabupaten Magelang with Topeng Ireng Dance Kabupaten Boyolali has a difference that is on the perpetrator, motion, makeup, dressing / costume and property. Topeng Ireng Dance Kabupaten Magelang with Topeng Ireng Dance Kabupaten Boyolali has a similar function as entertainment, performing arts, in terms of economy as income enhancement, and educational media.

PENDAHULUAN

Tari Topeng Ireng merupakan kesenian daerah lereng gunung Merapi dan Merbabu. Daerah lereng Merapi Merbabu terdiri dari dua Kabupaten yang masing-masing memiliki kesenian daerah. Seperti Kabupaten Magelang tepatnya di Desa Warangan Kecamatan Pakis dan Kabupaten Boyolali tepatnya di Desa Tarubatang kecamatan Selo. Kedua daerah ini memiliki kesenian yang sama yaitu Tari Topeng Ireng.

Nama Topeng Ireng berasal dari kata Toto Lempeng Irama Kenceng. Toto artinya menata, lempeng berarti lurus, irama berarti nada, dan kenceng berarti keras (wawancara Handoko, Agustus 2015). Oleh karena itu, dalam pertunjukan Tari Topeng Ireng para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat.

Tari Topeng Ireng menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di Lereng Merapi Merbabu. Melihat hal tersebut, tentunya setiap daerah memiliki bentuk pertunjukan tari, fungsi tari dan koreografi tari yang berbeda dengan daerah lain dan menjadi ciri khas daerah meskipun nama tariannya sama.

Bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret. Elemen-elemen bentuk di dalam tari meliputi pelaku, gerak tari, iringan tari, judul tari, tata rias dan tata kostum/busana, properti tari dan perlengkapan lainnya. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto 1992: 37).

Tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata rapi dan indah juga dilengkapi dengan berbagai unsur tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya (Cahyono 2006).

Tari Topeng Ireng digarap dengan gerakan yang sudah tertata rapi, memakai kostum sesuai tema tarian, dan memakai rias wajah dengan ciri khas bentuk topengnya. Pelaku Topeng Ireng yaitu penari dan pemusik bisa laki-laki dan perempuan dengan tidak membatasi usia. Biasanya pertunjukan Topeng Ireng dipentaskan di arena terbuka.

Fungsi tari menurut Soedarsono (2002: 19) dibagi menjadi 3 bagian yaitu; (1) sebagai sarana upacara, (2) hiburan, (3) tontonan.

Tari Topeng Ireng biasanya digunakan dalam acara *nyadran*, *metri desa*, karnaval acara skala nasional seperti hari ulang tahun Republik Indonesia (RI), DAN sumpah pemuda, orang yang mengadakan hajatan, dan lain-lain.

Koreografi yaitu menggarap gerak sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari. Unsur-unsur koreografi yaitu gerak, ruang, dan

waktu (Cahyono 2010). Tari Topeng Ireng memiliki ragam gerak yang berkarakter tegas, cepat, dinamis seperti gerakan silat. Nama ragam geraknya pun sesuai dengan syair yang dipakai untuk mengiringi Topeng Ireng seperti: pembuka, atur sugeng, pemuda, ayo prokonco, olah rogo, ini negeri dan atur pambagyo.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali sama-sama memiliki Tari Topeng Ireng. Hal ini perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian tentang Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali dengan cara membandingkan kedua Tari Topeng Ireng tersebut dan mencari apa perbedaan Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali dari segi bentuk pertunjukan, fungsi tari dan koreografi tari yang terdapat dalam Tari Topeng Ireng.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan perbedaan Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian komparatif deskriptif. Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan dua objek yang diduga memiliki persamaan dan perbedaan lalu diuraikan (Ratna 2010: 333). Pendekatan komparatif deskriptif digunakan karena bertujuan untuk menjelaskan perbedaan Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali dari aspek bentuk, fungsi, dan koreografi tarinya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan mencari lokasi sanggar Tari Topeng Ireng di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali untuk mengetahui kondisi geografis dan demografis. Peneliti juga mengamati Tari Topeng Ireng sanggar Warangan Merbabu di Kabupaten Magelang dan Tari Topeng Ireng sanggar Kridho Mudo Kabupaten Boyolali. Aspek yang diamati dari kedua tari Topeng Ireng tersebut yaitu bentuk, fungsi, dan koreografi.

Tahapan analisis data meliputi mereduksi data, memaparkan data empiris, menarik simpulan (Jazuli 2001: 34). Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai pokok permasalahan, kemudian mereduksi data yaitu memilih data-data

yang penting. Tahap berikutnya yaitu memaparkan data, dimana data yang sudah dipilih tersebut diuraikan dengan kalimat. Data yang sudah diuraikan kemudian dianalisis dengan membandingkan kedua objek untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat pada objek yang diteliti yaitu Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Topeng Ireng Kabupaten Magelang

Tari Topeng Ireng awal mulanya berasal dari desa Tuk Songo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Masyarakat Tuk Songo dulu menyebutnya kesenian "Ndayakan" karena kostum yang dipakai saat itu mirip suku Dayak Kalimantan yaitu penarinya telanjang dada, bagian bawah memakai rok rumbai-rumbai dari janur kuning dan kepalanya diikat dengan janur kuning begitu juga dengan kedua kaki dan tangannya. Make up wajah yang dipakai pun sederhana yaitu hanya memakai warna hitam dan putih, warna hitamnya dari arang dan warna putihnya dari kapur. Kesenian "Ndayakan" biasanya hanya ditampilkan pada saat acara kirab, khitan, mantenan dan acara-acara lain yang ada di Desa Tuk Songo saja. Pada saat itu kesenian "Ndayakan" selain untuk hiburan juga digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, ini dilihat dari iringan yang dipakai yaitu berupa lagu atau syair bernuansa islami yang didalamnya berisi ajaran-ajaran agama islam. Alat musik yang dipakai pun masih tergolong sangat sederhana.

Saat itu bapak Handoko warga Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang melihat kesenian "Ndayakan" di Desa Tuk Songo. Beliau tertarik dengan kesenian "Ndayakan" tersebut lalu menggarapnya menjadi sebuah tari baru. Bapak Tri Handoko atau yang lebih sering dipanggil bapak Handoko adalah pemimpin sanggar di Desa Warangan Kabupaten Magelang. Sanggar milik bapak Handoko diberi nama sanggar Warangan Merbabu dan masih eksis sampai sekarang. Sanggar Warangan Merbabu sendiri sudah ada sejak jaman penjajahan.

Sanggar Warangan Merbabu dulunya dipimpin oleh bapak Subyono dari jaman penjajahan sampai tahun 1903. Bapak Subyono sendiri adalah orang tua dari bapak Handoko. Pada tahun 1903 sampai tahun 1999 sanggar Warangan Merbabu dipimpin oleh bapak Cokro Suwanda. Bapak Cokro Suwanda digantikan oleh bapak Eko Sunyoto dari tahun 1999 sampai tahun 2003 dan kemudian bapak Eko Sunyoto digantikan oleh bapak Tri Handoko. Bapak Tri Handoko memimpin sanggar Warangan Merbabu dari ta-

hun 2003 sampai 2017. Kesenian yang ada di Sanggar Warangan Merbabu bermacam-macam seperti prajuritan, soreng, dan topeng ireng. Kesenian Topeng Ireng mulai muncul di Kabupaten Magelang pada tahun 2005 dengan pencetus awal adalah bapak Handoko. Awalnya beliau melihat kesenian di kecamatan Borobudur yaitu kesenian Dayakan. Kesenian Dayakan tersebut kemudian dikembangkan oleh bapak Handoko menjadi Tari Topeng Ireng.

Kostum "Ndayakan" yang mulanya hanya menggunakan rumbai-rumbai dari janur kuning, dikreasikan agar lebih bagus dan menarik. Gerakan-gerakannya pun dikreasikan oleh bapak Handoko namun tetap berpijak pada gerakan-gerakan asli dari kesenian "Ndayakan". Make up nya pun dibuat lebih menarik dengan menambahkan warna-warna lain selain hitam dan putih dengan ciri khas rias bagian mata dibentuk seperti topeng berwarna dominan hitam sehingga dari rias wajah ini lah bapak Handoko memberi nama tariannya "Topeng Ireng". Alat musik yang digunakan juga lebih beragam.

Pada tahun 2005, bapak Handoko mulai menyebarkan Tari Topeng Ireng di wilayah Magelang melalui berbagai acara-acara seperti acara hajatan, merti desa, nyadran kali, hari kemerdekaan RI, dll. Tari Topeng Ireng mulai dikenal masyarakat luas tidak hanya di Magelang tetapi juga daerah-daerah di sekitar Magelang, salah satunya yaitu Boyolali. Maka tidak heran jika di Kabupaten Boyolali juga terdapat Tari Topeng Ireng. Awal mulanya yaitu bapak Sukardi warga Desa Tarubatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali melihat Tari Topeng Ireng. Bapak Sukardi tertarik untuk mempelajari tari tersebut lalu pergi ke rumah bapak Handoko di Desa Warangan Kabupaten Magelang dengan maksud meminta diajari Tari Topeng Ireng. Pertemuan tersebut menjadi awal pertemanan diantara bapak Sukardi dengan bapak Handoko.

Bapak Handoko dengan sabar wara-wiri Desa Warangan Kabupaten Magelang ke Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali untuk mengajari bapak Sukardi sekaligus menyebarkan Tari Topeng Ireng di Boyolali. Tidak jarang bapak Handoko juga mengajak bapak Sukardi dan kawan-kawan untuk pentas bersama di acara-acara tertentu dan mereka juga saling bertukar penari apabila kekurangan anggota saat akan pentas. Sehingga Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Kabupaten Boyolali itu sama, karena dilatih oleh satu orang yaitu bapak Handoko. Namun, sekarang ini terjadi perbedaan dari Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Kabupaten Boyolali, karena perbedaan kepentingan di anta-

ra bapak Handoko dan bapak Sukardi sehingga mempengaruhi juga pada Tari Topeng Ireng tersebut.

Bapak Sukardi sudah melepaskan diri dari sanggar bapak Handoko dan membentuk sanggar sendiri di Kabupaten Boyolali. Sanggar milik bapak Sukardi diberi nama sanggar Kridho Mudo dan merupakan sanggar pertama yang mengembangkan Tari Topeng Ireng di kawasan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Sanggar tersebut terbentuk pada tahun 2005.

Persamaan dan Perbedaan Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali

Pertunjukan Tari Topeng Ireng terdiri dari berbagai aspek pertunjukan. Aspek-aspek pertunjukan Tari Topeng Ireng secara keseluruhan meliputi pelaku, gerak, iringan, judul, tata rias, tata busana/kostum, properti, dan tempat pertunjukan. Aspek-aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pelaku

Seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau perempuan saja, dan atau pelaku laki-laki bersamaan dengan perempuan. Demikian pula dalam hal usia pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Mengenai jumlah pelaku seni pertunjukan juga bervariasi, bisa tunggal, berpasangan bahkan dengan jumlah yang besar atau kelompok (Cahyono 2006).

Pelaku dalam Tari Topeng Ireng yaitu penari dan pemusik. Penari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan penari Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali ditarikan oleh laki-laki dengan tidak membatasi usia dalam menari. Pemusik Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan pemusik Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali laki-laki semua dan tidak membatasi usia.

Perbedaannya terletak pada jumlah pelaku dan keaktifan pelakunya. Penari Topeng Ireng Kabupaten Magelang jumlahnya 22 orang sedangkan penari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali jumlahnya 10 orang. Penari Topeng Ireng Kabupaten Magelang terdiri dari laki-laki dan perempuan dimana keduanya sama-sama aktif dalam pementasan, sedangkan penari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali yang aktif dalam pementasan yaitu penari laki-laki saja.

Gerak

Ragam gerak yang selalu dipakai pada Topeng Ireng Kabupaten Magelang terdiri dari pembuka, atur sugeng, pemuda, ayo prokonco, olah rogo, ini negri, dan atur pambagyo. Ragam gerak tersebut bisa diubah-ubah urutannya sesuai kebutuhan. Ragam gerak Topeng Ireng Kabupaten Boyolali yang selalu dipakai yaitu atur sugeng, ayo prokonco, dan atur pambagyo. Sehingga Topeng Ireng Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali memiliki persamaan yaitu menggunakan gerakan atur sugeng, ayo prokonco, dan atur pambagyo.

Bedanya, ragam gerak Topeng Ireng Kabupaten Magelang sudah paten dan selalu digunakan, sedangkan ragam gerak Topeng Ireng Kabupaten Boyolali hanya menggunakan tiga ragam gerak saja yaitu atur sugeng, ayo prokonco dan atur pambagyo. Selebihnya merupakan pengembangan dari tari badui dan soreng bahkan kreasi sendiri yang terinspirasi pada gerakan tari lain. Sehingga gerakan Topeng Ireng Kabupaten Boyolali sering berubah-ubah.

Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Topeng Ireng Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali menggunakan alat musik tradisional seperti bendhe, kendang, suling, saron, dan rebana.

Perbedaannya terdapat pada jumlah alat musik yang dipakai. Alat musik saron yang dipakai di Kabupaten Magelang sebanyak 2 dan rebana sebanyak 1, sedangkan di Kabupaten Boyolali memakai alat musik saron sebanyak 3 dan rebana sebanyak 2. Topeng Ireng di Kabupaten Boyolali memiliki alat musik tambahan yaitu angklung dan rakitan, sedangkan di Kabupaten Magelang tidak ada tambahan alat musik.

Judul

Nama Topeng Ireng diciptakan pertama kali oleh bapak Handoko yang terinspirasi dengan rias wajah yang berbentuk seperti topeng dan didominasi warna hitam. Kemudian bapak Handoko mengajarkan tari Topeng Ireng di Boyolali. Tentunya hal ini memunculkan persamaan yaitu antara Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali memiliki tari yang nama tariannya sama yaitu Topeng Ireng. Dengan kata lain Nama Topeng Ireng muncul pertama kali di Kabupaten Magelang dan di Kabupaten Boyolali sifatnya imitasi dari yang sudah ada.

Tata Rias

Secara keseluruhan rias wajah Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali sama-sama memakai rias cantik dan rias mata berbentuk topeng. Alat-alat yang digunakan untuk merias pun hampir sama seperti susu pembersih, penyegar, kapas, cotton bud, bedak padat dan tabur, pidih dan lipstick.

Namun terdapat perbedaan dalam bentuk maupun cara merias. Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dalam membuat topeng langkahnya dari dalam menuju keluar atau dari mata ke hidung dengan urutan warna yakni hitam, putih, orange, hitam, putih. Sedangkan langkah membuat topeng pada Topeng Ireng Kabupaten Boyolali dari luar menuju ke dalam dengan urutan warna yaitu hitam, merah, putih, hitam.

Rias Topeng Ireng Kabupaten Magelang lebih mencolok dengan warna wajib hitam, putih, orange dan hijau sebagai variasi, sedangkan rias Topeng Ireng di Kabupaten Boyolali lebih dominan menggunakan warna hitam dan putih. Pada Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang, bagian antara alis kanan dan kiri ditengahnya digambar bentuk setengah lingkaran menghadap ke atas atau seperti huruf "U" dengan warna orange dan putih. Pada hidung dibentuk segitiga dengan warna orange dan putih. Lambang seperti huruf "U" tersebut tidak memiliki makna tertentu hanya sebagai pemanis saja.

Tata Busana/Kostum

Tata busana/kostum dari Tari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Kabupaten Boyolali tidak jauh beda dari segi nama, bentuk, warna dan bahannya. Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali sama-sama menggunakan penutup kepala yang disebut kuluk, berukuran tinggi dan bertekstur kaku. Kuluk yang dipakai penari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang ada dua jenis yaitu kuluk laki-laki dan kuluk perempuan, terbuat dari bulu entok. Sedangkan kuluk Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali ada dua jenis yaitu kuluk kepala suku dan kuluk anggota. Terbuat dari bulu ayam.

Untuk penutup badan, Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali memakai kaos hitam polos panjang sebagai dasaran. Kemudian mengenakan rompi yang hanya menutupi bagian dada dan punggung (tidak ber-lengan) disebut badong. Topeng Ireng Desa Wa-

ngan Kabupaten Magelang memiliki dua jenis badong yaitu laki-laki dan perempuan. Badong penari laki-laki dengan dominasi warna biru dan emas yang dihiasi payet dan manik-manik dan badong penari perempuan yang terbuat dari kain ditempel dengan bordir dan dipinggirnya diberi rumbai-rumbai dari pita warna biru dan merah muda. Sedangkan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali hanya memiliki satu jenis badong dengan dominasi warna merah dan emas agar terkesan glamour.

Pakaian bawahan Topeng Ireng memakai celana hitam polos panjang dan sejenis rok rumbai-rumbai yang terbuat dari kain. Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang menyebutnya sayak sedangkan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali menyebutnya sompyok. Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang mempunyai dua jenis sayak yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali hanya memiliki satu jenis sompyok.

Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang memakai deker tangan yaitu sejenis perhiasan yang dipakai ditangan, tepatnya dikedua tangan pada bagian lengan tangan dan rumbai-rumbai yaitu gelang yang terbuat dari kumpulan benang woll berwarna merah dan dipasang tali di kedua sisinya. Cara memakai rumbai-rumbai yaitu dengan ditalikan dipergelangan tangan dan dilutut atau tepatnya diatas kancing. Sedangkan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali memakai gelang tangan yang terbuat dari kain dasar berwarna merah dan dipadukan dengan kain berwarna emas, serta dihiasi dengan manik-manik. Dipakai di kedua tangan dengan cara diikat pada bagian pergelangan tangan. Serta memakai gombyok yaitu gelang yang terbuat dari kumpulan benang woll berwarna merah. Cara memakainya dengan ditalikan dilutut dan lengan bagian atas.

Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali sama-sama memakai kancing yaitu susunan lonceng-lonceng kecil berbentuk bulat yang tersusun rapi, dijahit pada busa ati dari atas ke bawah. Jumlah lonceng sepasang (kanan dan kiri) pada Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang masing-masing 20 biji lonceng. Berbeda dengan kancing Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali masing-masing kaki berjumlah 30 biji lonceng dan kancing kepala suku masing-masing kaki berjumlah 60 biji. Untuk menambah keindahan penampilan dari Topeng Ireng, alas kaki menggunakan sepatu hitam polos baik Topeng Ireng Desa Waran-

gan Kabupaten Magelang maupun Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

Properti

Tari Topeng Ireng pada umumnya tidak memakai properti apapun, namun tidak menutup kemungkinan bisa menggunakan properti. Properti yang pernah digunakan oleh penari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang yaitu tombak, kapak dan tameng. Untuk Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali pernah menggunakan payung sebagai properti saat pentas. Properti yang digunakan menyesuaikan tema acara dan lebih sering tidak memakai properti.

Tempat Pertunjukan

Tempat yang dimaksud adalah arena panggung tempat Topeng Ireng dipertunjukkan. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa dan panggung. Tari Topeng Ireng dalam pementasannya lebih sering pada lapangan terbuka atau arena terbuka.

Persamaan dan Perbedaan Fungsi Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali

Tari Topeng Ireng yang dahulunya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam, sekarang ini sudah berkembang fungsinya yaitu seperti sarana upacara, sebagai hiburan, sebagai seni pertunjukan dan media pendidikan. Berikut penjelasan lebih rinci fungsi tari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan tari Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali.

Tari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dahulunya digunakan oleh masyarakat sebagai media penyebaran agama Islam, namun saat ini fungsi Topeng Ireng sudah berkembang. Di Desa Warangan terdapat upacara Nyadran kali yaitu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Warangan atas sumber air yang selalu melimpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nyadran kali diadakan setahun sekali dengan beberapa serangkaian acara. Topeng Ireng sendiri mempunyai peran dalam sarana upacara Nyadran kali, namun bukan sebagai tari wajib seperti tari Soreng. Meskipun bukan merupakan tari wajib, namun Topeng Ireng selalu dipertunjukkan dalam acara Nyadran kali di Desa Warangan. Pertunjukan Topeng Ireng sangat disambut baik oleh masyarakat khususnya Desa Warangan. Dengan adanya pertunjukan Topeng Ireng, masyarakat merasa terhibur dapat melepas lelah dan penat karena kesibukan sehari-hari. Hal

ini bisa dikatakan Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang mempunyai fungsi sebagai hiburan.

Fungsi Topeng Ireng sebagai seni pertunjukan yaitu tari Topeng Ireng sengaja digarap oleh Bapak Handoko untuk dipentaskan dengan memperhatikan koreografi, dilengkapi dengan tata rias dan kostum sehingga terlihat nilai estetis yang dapat menarik perhatian penonton. Tari Topeng Ireng dulunya biasa dipentaskan dalam acara hajatan pernikahan, khitanan atau syukuran di Desa Warangan maupun di luar desa. Namun saat ini tari Topeng Ireng dapat dipentaskan dalam banyak acara mengikuti permintaan dari masyarakat seperti acara HUT RI, pembukaan pameran, penyambutan Wali kota, Gubernur dan Bupati, pembukaan acara di mall, dll.

Fungsi Topeng Ireng sebagai seni pertunjukan tentunya berpengaruh pada fungsi ekonomi juga yaitu pelaku tari Topeng Ireng dapat mencari tambahan penghasilan dari setiap pementasan Topeng Ireng. Setiap pentas para pelaku tari Topeng Ireng mendapat hasil berupa uang sebesar minimal 4 juta rupiah jika itu acara di teman Bapak Handoko sendiri, namun untuk acara-acara yang lain bisa mendapat hasil yang lebih. Hasil dari pentas tari Topeng Ireng tersebut dapat membantu para pelaku yaitu penari dan pemusik Topeng Ireng dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Fungsi tari Topeng Ireng sebagai media pendidikan yaitu dapat mengurangi hal-hal negatif dari para pemuda khususnya para pelaku tari Topeng Ireng sendiri.

Selain itu tari Topeng Ireng juga dapat digunakan sebagai media terapi untuk para penghuni rumah sakit jiwa di Magelang. Bapak Handoko mengajarkkan tari Topeng Ireng kepada orang-orang yang terganggu jiwanya untuk mengolah jasmani maupun rohaninya.

Sama seperti Topeng Ireng di Desa Warangan Kabupaten Magelang, tari Topeng Ireng di Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali juga memiliki fungsi yang sudah berkembang. Topeng Ireng biasanya dipentaskan pada acara hajatan-hajatan di desa daerah Kabupaten Boyolali maupun di luar Kabupaten Boyolali, perayaan HUT RI, sebagai bahan pelatihan untuk program pertukaran budaya antar negara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Boyolali, dll. Topeng Ireng Desa Tarubatang lebih banyak mendapat undangan pentas di luar Kabupaten Boyolali untuk acara hajatan. Dari pentas-pentas tersebut tentunya mempengaruhi dari segi ekonomi yaitu para pelaku tari Topeng Ireng mendapat hasil tambahan berupa uang untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dari hasil pementasan Topeng Ireng.

Dilihat dari fungsinya, tari Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai seni pertunjukan. Topeng Ireng sengaja digarap untuk dipentaskan dengan memperhatikan koreografi, dilengkapi dengan tata rias dan kostum yang menarik. Pementasan Topeng Ireng tersebut sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat atau penonton ditengah-tengah kesibukan masyarakat. Selain sebagai hiburan, Topeng Ireng juga berpengaruh pada segi ekonomi yaitu hasil dari pementasan Topeng Ireng dapat menjadi tambahan penghasilan bagi para pelaku Topeng Ireng dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dengan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali. Dilihat dari aspek bentuk pertunjukannya, Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki perbedaan yaitu pada pelaku, gerak, tata rias, tata busana/kostum dan properti.

Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki persamaan fungsi yaitu sebagai hiburan, seni pertunjukan, dari segi ekonomi sebagai penambah penghasilan, dan media pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Siluh Made. 2001. Makna dalam Busana Dramatari Arja di Bali. *HARMONIA*. 2. 17.
- Bangun, S.C. 2014. Buku Seni Budaya SMK/SMA/MAK Kelas IX Semester I. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakir, R. Suyoto. 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Batam Centre: Karisma Publishing Group.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *HARMONIA*. 7. 3.
- _____. 2010. Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata. *HARMONIA*. 10. 1.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili.
- Jazuli, M. 2000. Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni. *Jurnal Terakreditasi Harmonia*, Vol 2, No. 2/Mei-Agustus 2001. Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2007. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- _____. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press.
- Kusmayanti, Hermien. 2000. Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari).
- _____. 2002. "Kritik Tari" Bakat & Kemampuan Dasar. Taipei: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nazir, Mohammad. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2006. Pengetahuan Elemen Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1985. Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sujarno, dkk. 2003. Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya. Yogyakarta.
- Supiyon. 2011. Komparasi Metode Snowball Throwing dengan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Daur Air Siswa Kelas V di SD Negeri Kraton 02 dan 05 Kota Tegal. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Surakhmad, Winarno. 1986. Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar. Bandung: Tarsito.
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Tim Penyusun. 2008. "Kamus Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press.
- <https://spectradancestudio.wordpress.com/2012/09/15/tenaga-ruang-waktu/>